



KEKUATAN SATYAGRAHA SEBAGAI KOMUNIKASI NIRKEKERASAN: TELAAH KONSEPSI MANUSIA IDEAL MAHATMA GANDHI

Ni Luh Ayu Badra Purwa Ningsih ^{a,1}

^b Kementerian Agama Kota Denpasar

¹ Corresponding Author, email: ayubadra65@gmail.com (Ningsih)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14-09-2025

Revised: 22-09-2025

Accepted: 18-10-2025

Published: 30-10-2025

Keywords:

Gandhi, Concept of
Man, Society,
Relation

ABSTRACT

Various social problems, whether among individuals, groups, or religious communities, are often not resolved through dialogue alone and instead tend to lead to forms of verbal and non-verbal violence. This situation has encouraged the emergence of anti-violence movements, one of which was led by Mahatma Gandhi. Gandhi is recognized as a humanist figure who consistently opposed imperialism through the principle of nonviolence (ahimsa) and the power of truth (satyagraha). This article aims to analyze Gandhi's ideas concerning the ideal human being and their relevance to the formation of a nonviolent society. This study employs library research with a qualitative descriptive approach, examining Gandhi's autobiographical works, writings, and relevant literature to interpret his humanitarian thought and practices. The findings show that the ideal human being, according to Gandhi, is the satyagrahi, one who is capable of self-control, embodies compassion, and upholds truth in action. This conception not only shapes moral individuals but also contributes to the realization of a peaceful and humanistic social order.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial, karena manusia selalu hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia juga sebagai makhluk yang bermoral tentunya memiliki akal budi yang menjadikannya sebagai makhluk yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk akan tetapi diperlukan kemampuan lebih dari itu untuk dapat mewujudkan manusia yang utuh sebagai makhluk yang bermoral. Socrates (dalam Kamaluddin, 2012:72) mengatakan bahwa manusia memiliki pengetahuan dan kemauan, sedangkan Plato mengungkapkan bahwa intisari dari manusia adalah jiwa dan roh. Bagi Socrates, manusia adalah seorang pelaku yang memiliki kemampuan akal budi dan organisasi diri. Kemudian Max Scheler adalah salah satu filsuf Jerman yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki dunia keliling yang terbatas seperti hewan (Muhni, 1996:29). Manusia memang telah mampu memperluas jangkauan dan kuantitas pengetahuannya namun belum mampu mendekati ideal individualitas dan realitas diri.

Ilmu pengetahuan dan teknologi menjangkau hampir seluruh kehidupan manusia, sehingga dapat "memperpanjang tangannya", "memperkuat ototnya" dan dapat "menyambung inderanya", serta manusia mampu mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan terhadap adanya kehidupan lain bagi manusia di luar kehidupan planet bumi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa dampak yang positif dan negatif terhadap kehidupan manusia. Terlebih pada zaman Postmodern saat ini, ilmu pengetahuan tidaklah objektif tetapi subjektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri, sehingga kebenarannya adalah relatif. Postmodern biasa dikenal sebagai sebuah "perayaan keanekaragaman atau kemajemukan" yang jika disederhanakan dalam sebuah konsep dapat disebut sebagai konsep perbedaan (difference). Postmodernisme telah merasuk ke dalam seluruh bagian masyarakat, dimulai dari aspek-aspek kebudayaan seperti arsitektur, seni dan drama, tetapi juga tidak terkecuali dengan hal-hal seperti spiritualitas dan cara berpakaian juga terpengaruh sebagai bentuk budaya konsumsi. Hidup di dunia postmodern saat ini, seluruh energi manusia hanyalah diarahkan pada pemuasan hawa nafsu semata. Hampir setiap manusia pada dewasa ini merasa paling benar sehingga kurang dapat menerima pendapat dan pandangan orang lain. Kekerasan sering dijadikan sebagai sebuah alat untuk mencapai suatu tujuan yang didasarkan atas ego pribadi. Tidak hanya permasalahan pribadi akan tetapi permasalahan antar kelompok, golongan dan agama juga sering menimbulkan konflik pada masyarakat. Konflik

agama yang belakangan ini menjadi sorotan pemerintah sehingga muncul wacana “Moderasi Beragama”. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan beriringan tanpa saling mempertentangkan namun mencari sebuah penyelesaian dengan toleran. Moderasi beragama dapat kita pahami sebagai suatu cara atau sikap yang moderat tanpa kekerasan dalam kita beragama. Wacana ini muncul karena manusia saat ini mulai bersifat sangat ekstrim dalam setiap tindakannya. Begitu banyaknya konflik dalam masyarakat baik antar pribadi, golongan atau agama yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan berdialog dan justru menimbulkan berbagai bentuk kekerasan non verbal maupun verbal dalam penyelesaiannya.

Berdasar pada problem kemanusiaan yang terjadi belakangan ini menggerakkan sebagian orang untuk menciptakan aksi-aksi sosial dan wacana-wacana anti kekerasan. Salah satunya adalah Mohandas Karamchand Gandhi atau lebih populer dikenal dengan Mahatma Gandhi (1869-1948) seorang pemikir sekaligus pejuang humanis yang berasal dari negeri India. Gandhi dikatakan humanis karena selama hidupnya selalu mengkampanyekan pentingnya perlawanan atas imperialisme dengan nir-kekerasan atau tanpa kekerasan. Dia selalu mengedepankan kepentingan kemanusiaan secara lebih luas dari pada melakukan perlawanan dengan jatuhnya korban-korban manusia. Bahkan secara eksplisit, Gandhi pernah berujar, *my natinalisme is humanistic*, nasionalisme saya adalah kemanusiaan (Gandhi, 1953:146). Perspektif nir-kekerasan ini sejalan dengan temuan Budiasa (2018) yang menunjukkan bahwa praktik tanpa kekerasan tidak hanya berlangsung dalam ranah fisik, tetapi juga direpresentasikan dalam wacana dan praktik komunikasi di ruang sosial maupun digital, sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perjuangan Gandhi melawan berbagai bentuk penindasan, utamanya yang dijalankan melalui gerakan kolonialisasi, tanpa melibatkan kekerasan, adalah representasi dari komitmen kemanusiaannya. Meskipun harus berkorban dengan menanggung penderitaan pribadi, Gandhi tetap melanjutkan perjuangannya sampai akhir hayatnya. Cita-citanya memang sederhana, meski bersifat utopis, bahwa masyarakat dunia harus ditunjukkan bagaimana cara hidup bermasyarakat yang nir-kekerasan (Gandhi, 1956: 125). Tentunya dalam mewujudkan kehidupan masyarakat tanpa kekerassan harus mulai dibentuk dari pribadi masing-masing individu karena masyarakat yang baik terbentuk dari kualitas manusia yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka atau library research. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Pada penelitian ini lebih banyak menggunakan pustaka-pustaka yang membahas tentang oto biografi dari Gandhi maupun kisah-kisah perjuangannya baik yang Gandhi tulis sendiri maupun yang orang lain tulis.

Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dan perilaku orang-orang yang dapat diamati. Penelitian ini dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan studi dokumentasi dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gandhi menganggap manusia sebagai makhluk yang mulia dan unik karena manusia tidak hanya terdiri dari jasmani saja melainkan juga memiliki roh, rasio dan perasaan, sehingga manusia mampu berbuat sesuatu berdasarkan kesadaran dan kehendak yang baik. Manusia dipahami secara positif, karena manusia memiliki kekuatan besar yaitu cinta. Manusia dapat mengembangkan diri dan membina persatuan antara seluruh dunia dengan cinta. Kemampuan untuk mencintai membuat manusia mampu berubah, berkembang menuju pada perbaikan dan kesempurnaan.

Manusia yang ideal merupakan gambaran dari bentuk esensial manusia yang paling fundamental, yang tiap-tiap manusia punya pandangan tersendiri dalam mempersepsikan sosok manusia yang sempurna. Bagi Gandhi, manusia yang ideal adalah manusia ‘satyagrahi’, artinya orang yang mampu mengatasi dan menguasai kekuatan-kekuatan jahat, tidak hanya yang datang dari luar tetapi juga yang ada di dalam dirinya, yang dilaksanakan dengan ahimsa dan pemurnian diri yaitu mencakup sikap tidak terikat akan harta duniawi dan bebas terhadap kelezatan serta kenikmatan melalui puasa, dan brahmacharya. Menjadi satyagrahi berarti menjadi orang yang mampu menjalankan sikap kemanusiaan (Wegig, 1986: 60).

Pemikiran kemanusiaan yang dikembangkan Gandhi yaitu ajaran moral yang terdapat dalam prinsip kemanusiaannya. Melalui pendekatan yang humanis, Gandhi menegaskan bahwa sebuah upaya perjuangan kemanusiaan seharusnya ditempuh dengan cara yang menusiawi pula. Esensi kemanusiaan yang terdapat pada perjuangan itu tidak menjadi kabur, dalam uraiannya Gandhi menyatakan bahwa, sebuah upaya pembelaan terhadap kebenaran atau kemanusiaan yang dilakukan melalui melalui perlawanan tanpa kekerasan, pada dasarnya diarahkan bukan untuk membuat lawan menjadi menderita. Siapa saja yang menjalankan prinsip tersebut dalam perjuangannya, harus senantiasa berupaya membalas setiap kejahatan yang diterimanya dengan kebaikan (Wegig, 1986: 19).

Hal lain yang cukup menarik dari pemikiran kemanusiaan terletak pada tujuan dan objek yang hendak dicapainya. Tujuan dari prinsip-prinsip perjuangan tidak diarahkan untuk memperoleh kemenangan satu pihak terhadap pihak lain, tetapi lebih diarahkan pada sebuah transformasi radikal terhadap bentuk hubungan dari kedua belah pihak yang sedang bertikai. Objeknya sendiri, bukan diarahkan untuk melakukan kekerasan, melainkan menemukan kebenaran yang terdapat di dalamnya.

Pandangan Gandhi tentang nilai kemanusiaan selaras dengan makna dari sila kedua Pancasila yang ingin menciptakan keadilan bagi seluruh umat manusia dan menciptakan manusia yang beradab. Seperti yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya mengenai perjuangan Gandhi menentang diskriminasi kulit hitam yang terjadi di Afrika Selatan. Hal tersebut membuktikan bagaimana perjuangan Gandhi dalam menegakkan keadilan dengan cara menghindari kekerasan karena bagi Gandhi nilai kemanusiaan yang perlu ditanamkan adalah ahimsa.

Ahimsa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam proses mencari sebuah kebenaran. Kebenaran bagi Gandhi adalah apa yang dikatakan kepada manusia oleh suara yang keluar dari sanubari manusia (Gandhi, 1988:11). Jika demikian maka kebenaran yang dipercayai dan dimiliki setiap orang berbeda-beda. Kebenaran bagi seseorang bisa saja salah menurut orang lain begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya setiap orang harus menyadari keterbatasan-keterbatasannya sebelum berbicara tentang suara batinnya. Sehingga ada beberapa proses atau ketaatan yang harus dijalankan untuk mencapai sebuah kebenaran.

Mewujudkan Manusia yang Satyagraha menurut Mohandas Karamchand Gandhi

Dalam mewujudkan manusia yang Satyagraha menurut Gandhi tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Bagi Gandhi manusia merupakan makhluk yang otonom atas dirinya sendiri dan memiliki peranannya masing-masing. Setiap manusia memiliki dua peranan yang berbeda yakni sebagai anggota dalam keluarga dan sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Sesuai dengan pandangan Gandhi tentang masyarakat yang baik tercipta dari manusia yang baik pula. Sehingga dalam mewujudkan manusia yang baik atau ideal menurut Gandhi dibagi menjadi dua langkah yang dapat ditempuh yakni langkah secara intern dan ekstern.

1. Secara Intern

Langkah-langkah mewujudkan manusia yang Satyagraha secara intern yang dapat dilakukan yakni sebagai berikut :

a) Mengamalkan Ajaran Ahimsa

Ahimsa berasal dari kata himsa yang berarti kekerasan sehingga ahimsa berarti tanpa kekerasan (Suwantana, 2007:17). Sesuai dengan asal katanya, ajaran ini menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk menjunjung tinggi semangat nirkekerasan dalam setiap laku kehidupannya. Lebih dalam lagi menurut Gandhi, ahimsa berarti menolak keinginan untuk membunuh, tidak menyakiti hati, tidak membuat marah, tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan meperalat serta mengorbankan orang lain. Gandhi memandang ahimsa dan cinta kebenaran ibarat saudara kembar yang sangat erat, hanya saja yang membedakannya yakni Ahimsa merupakan sarana mencapai kebenaran, sedangkan kebenaran sebagai tujuannya.

b) Mengamalkan Ajaran Satyagraha

Secara harfiah satyagraha berarti suatu pencarian kebenaran dengan tidak mengenal lelah. Kata satya (kebenaran) diturunkan dari kata sat yang berarti “ada” sehingga menurut Gandhi, dalam realitas tidak ada yang lain selain kebenaran. Semua aktivitas kehidupan manusia seharusnya berpusat pada Kebenaran dan berada dalam setiap hembusan nafas kehidupan manusia. Makna dasar dari satyagraha adalah “berpegang pada kebenaran” sehingga melahirkan “kekuatan-kebenaran”.

c) Mengamalkan Ajaran Swadesi

Ajaran Gandhi selanjutnya adalah swadesi yang berarti cinta tanah air sendiri, mendahulukan pengabdian terhadap negeri sendiri. Dalam bahasa sederhana, Gandhi mengartikannya sebagai “menggunakan apa yang dihasilkan oleh negeri sendiri” (Oktaviani, 2019:50) ini dimaksudkan oleh Gandhi agar rakyat India dapat hidup mandiri dan berdiri di atas kaki sendiri. India merupakan bangsa dengan jumlah penduduk terbesar kedua di dunia, sudah barang tentu sumber daya manusia juga melimpah. Baik dalam sisi industri atau manufaktur India memiliki kekuatan yang memadai untuk mandiri.

d) Memahami Ajaran Hartal dalam Perjuangan Kebenaran

Ajaran berikutnya adalah Hartal yaitu gerakan ini dilakukan setelah semua usaha tidak dapat membantu untuk menemukan keadilan atau penyelesaian masalah. Hartal merupakan semacam pemogokan nasional dengan cara toko-toko ditutup sebagai protes politik dan para pekerja melakukan pemogokan untuk bekerja. Hartal sendiri memiliki makna mogok. Sadar akan kekuatan buruh yang besar di India, Mahatma Gandhi menyerukan mogok kerja bagi buruh-buruh pabrik yang dimiliki Inggris jika terjadi kesewenang-wenangan dari pihak majikan. Langkah ini dinilai Gandhi cukup efektif untuk memberikan jera bagi bangsa penjajah. Ketika para buruh mogok, maka produksi akan terhenti dan kerugian tertumpu pada pihak penguasa.

e) Menjalankan Hak dan Kewajiban Kepala Keluarga

Gandhi berpandangan bahwa menjadi seorang kepala keluarga mempunyai beberapa hak yang harus didapatkan oleh seorang kepala keluarga yakni berhak untuk dihormati oleh seluruh anggota keluarga, berhak mengambil keputusan yang menyangkut seluruh anggota keluarga, dan berhak memberikan perintah ataupun larangan yang sifatnya tidak merenggut hak dari anggota keluarga lainnya. Selain memiliki hak tentunya seorang kepala keluarga memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang begitu besar kepada anggota keluarga. Kewajiban seorang kepala keluarga yakni memberikan perlindungan dan rasa aman kepada anggota keluarganya, serta wajib memberikan nafkah pada seluruh anggota keluarga. Kepala keluarga juga berkewajiban untuk menjaga keharmonisan keluarga dengan bersikap baik dan adil pada seluruh anggota keluarga. Kehidupan yang harmonis dimulai dari lingkungan keluarga dan sebagai seorang pemimpin dalam keluarga sudah menjadi kewajibannya untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

f) Menjalankan Hak dan Kewajiban Seorang Ibu

Kedudukan seorang ibu di dalam rumah tangganya sebagai penyangga cita-cita rohani dan menjadi guru pertama anak-anaknya. Seorang ibu mempunyai kewajiban memberi contoh, anjuran dan ajaran yang baik, mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya, rendah hati, ramah tamah, berkelakuan baik dan pelayanan yang sopan santun serta memuja Tuhan dengan sepuh hati. Setiap ibu harus selalu mengambil bagian dalam usaha untuk mengembangkan kesadaran tentang Tuhan dalam diri anak-anaknya, karena anak-anak merupakan tunas bangsa, tiang dan dasar sebuah negara. Sedangkan hak yang dimiliki oleh seorang ibu yaitu mendapatkan perlakuan yang baik oleh seluruh anggota keluarga, berhak dinikahi oleh suami, berhak mendapat perlindungan dan rasa aman serta dihormati oleh semua anggota keluarga. Menjadi seorang ibu merupakan tugas yang sangat mulia karena memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan fisik dan mental anak, jadi sudah seharusnya dihormati dan dipenuhi segala haknya.

g) Menjalankan Hak dan Kewajiban Seorang Anak

Dalam ajaran agama Hindu menunjukkan bahwa seorang anak sangat diharapkan kehadirannya dalam sebuah keluarga dan seorang anak juga mempunyai kewajiban yang sangat besar, yaitu menjadi anak yang Suputra, yang akan bertanggung jawab dan hormat kepada orang tua serta yang terpenting adalah kepada leluhurnya. Selain memiliki kewajiban tentunya seorang anak juga memiliki hak yang wajib didapatkan. Seorang anak berhak untuk mendapat perlindungan, maksudnya bahwa anak-anak itu benar-benar dirawat sampai dengan dewasa, dipenuhi kebutuhan kesehatannya. Seorang anak juga berhak untuk mendapatkan tanggungan maksudnya yaitu anak harus mendapat tanggungan untuk mendapatkan pendidikan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya, hal itu yang selalu menjadi penekanan oleh Gandhi. Pandangan Gandhi bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan dan menjalani masa kanak-kanaknya tanpa ada tekanan atau beban pernikahan seperti yang selama ini Gandhi rasakan akibat perjodohan dini oleh kedua orang tuanya. Meskipun setelah menikah Gandhi dapat melanjutkan sekolahnya akan tetapi berbeda dengan istrinya yang tidak dapat melanjutkan sekolah. Oleh karena itu Gandhi merasa bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dan wajib didapatkan oleh setiap anak.

2. Secara Ekstern

Setelah mampu untuk menjalankan dan mengamalkan empat ajaran Gandhi serta perannya dalam keluarga, manusia juga harus mampu menerapkan dalam masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang ideal menurut Gandhi. Idealisasi masyarakat yang hendak diwujudkan oleh Gandhi pada dasarnya juga tidak terlepas

pada idealisasi dari manusia itu sendiri sebagai pokok penyusun masyarakat. Idealisasi masyarakat bagi Gandhi adalah apa yang masyarakat India sebut sebagai Ashram atau yang memiliki kesamaan terminologi dengan Ashram. Ashram merupakan konsepsi ideal tentang bangunan masyarakat yang dicita-citakan oleh Gandhi sebagai sebuah komunitas teladan. Penerapan peraturan-peraturan dalam Ashram merupakan langkah yang dapat dilakukan secara ekstern dapat dilakukan untuk mewujudkan manusia yang ideal. Adapun peraturan-peraturan yang harus diterapkan oleh warga Ashram yakni :

a) Kebenaran

Dalam komunitas ashram, kebenaran tidak hanya dalam pengertian berkata jujur atau tidak berdusta, melainkan harus terdapat pada semua segi, yakni; pikiran, ucapan, dan tindakan (Gandhi, 1951: 39). Mengejar Kebenaran merupakan bhakti sejati (pengabdian) yang mengarahkan orang kepada Tuhan. Bagi Gandhi, Kebenaran adalah Tuhan itu sendiri, sehingga pencarian dan pengabdian atas kebenaran dengan sendirinya mengandung arti sebagai --pengabdian dan pencarian atas Tuhan. Dharma atas Kebenaran tersebut haruslah ditempuh melalui sikap nirbaya (keberanian), keuletan dan sikap tidak mudah menyerah. Alangkah indahnya, bila kita semua baik laki-laki dan perempuan, tua maupun muda mengabdikan diri sepenuhnya pada Kebenaran dalam apa pun yang kita lakukan di waktu sadar, entah bekerja, makan, minum atau bermain, sampai saatnya tubuh kita hancur dan meninggal bersama kebenaran. Tuhan sebagai Kebenaran adalah harta yang tidak ternilai harganya; semoga demikian adanya bagi setiap orang (Gandhi, 1951: 13). Penekanan kepada Kebenaran sebagai bhakti merupakan nilai normatif yang harus dijalankan oleh setiap warga dalam ashram. Pengertian Kebenaran dalam perspektif Gandhi mengandung keselarasan dari tiga unsur, yaitu pikiran, ucapan, dan tindakan. Keselarasan dari ketiga unsur tersebut menjamin terselenggaranya kehidupan kepribadian setiap warga ke dalam ketaatan pada peraturan yang menjadi pengikat dalam kebersamaan.

b) Cinta Kasih

Pengabdian kepada kebenaran harus tetap mengandalkan sikap ahimsa (kasih sayang) terhadap sesama sekaligus terhadap makhluk lainnya. Ahimsa mengandung pengertian 'tidak menyakiti'. Bagi Gandhi (1981: 40) makna harafiah ahimsa tersebut harus diberikan bentuknya secara lebih mendalam. Ahimsa merupakan suatu sikap tidak menyakiti manusia manapun, baik pikiran, ucapan maupun tindakan, sekalipun konon untuk kepentingan manusia itu sendiri. Pemahaman ini pada dasarnya memberikan suatu perspektif baru mengenai perilaku tidak menyakiti manusia lain, yaitu bahwa manusia harus menghindarkan diri dari setiap kegiatan yang membuat orang lain tersakiti, baik secara fisik maupun secara psikis. Setiap bentuk kekerasan misalnya; harta ditolak ke dalam setiap dimensinya, yaitu kekerasan psikis sekaligus kekerasan fisik. Kekerasan psikis biasanya dilancarkan melalui pikiran dan ucapan sedangkan kekerasan fisik seringkali dilakukan dengan tindakan. Setiap perilaku yang berujung pada proses untuk menyakiti orang lain dengan sendirinya harus ditolak. Inilah yang menurut Gandhi sebagai intisari dari ajaran ashram. Prinsip ahimsa ini harus dijalankan dalam aktivitas keseharian manusia, utamanya bagi warga dalam ashram. Prinsip ini merupakan bentuk dari dasar bagi pencegahan terjadinya konflik dalam masyarakat, karena konflik biasanya muncul oleh berbagai perilaku 'menyakiti' manusia lain dengan cara apapun. Apabila setiap anggota masyarakat mematuhi prinsip ini, niscaya setiap konflik yang akan muncul dapat diminimalisir. Setiap manusia secara sadar mengamalkan prinsip ini sebagai kebutuhan dasar kemanusiaan untuk tidak saling menyakiti dan memusuhi.

c) Brahmacharya

Pada dasarnya Brahmacharya mengandung pengertian sebagai suatu sikap yang disesuaikan dengan proses pencarian Brahma (Tuhan), yakni sumber dari segala kebenaran dan kesempurnaan. Secara etimologi, makna tersebut adalah berasal dari kata 'Brahma' yang berarti sebagai Kebenaran, dan 'charya' diartikan sebagai sikap. Berdasar pada pengertian ini, maka Brahmacharya lebih ditekankan pada perilaku dari setiap manusia untuk selalu bersikap sesuai dengan Kebenaran itu sendiri (Gandhi, 1979: 20). Brahmacharya yang dikemukakan oleh Gandhi disadari memang berbeda dengan arti yang selama ini berkembang dalam masyarakat India. Bagi masyarakat India pada umumnya, Brahmacharya diartikan sebagai kesucian mutlak melalui penguasaan terhadap nafsu hewaniah. Brahmacharya sebagai prinsip ketiga dalam ashram lebih dari sekadar penguasaan nafsu hewani, melainkan juga mencakup penguasaan setiap indera yang terdapat dalam diri manusia (Gandhi, 1981: 49).

d) Penguasaan Rasa Lidah

Prinsip ini berhubungan erat dengan Brahmacharya, karena penguasaan rasa lidah pada dasarnya merupakan perilaku yang membantu tercapainya kualitas kemanusiaan menuju pada Brahma (Tuhan). Penguasaan rasa lidah dalam banyak hal berkaitan dengan upaya untuk menghindarkan diri dari berbagai bentuk makanan secara berlebihan, baik soal selera makan, maupun mengubah orientasi makan menjadi suatu kenikmatan. Arti makan sekadar sebagai sarana, bukan tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, setiap penghuni ashram diharapkan menghindarkan diri dari perilaku makan yang sekadar memenuhi kenikmatan indera semata serta tidak berlebih-lebihan dan menghindari makan daging, alkohol serta makanan yang membangkitkan nafsu. Prinsip penghindaran diri berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan serta

menghindari setiap makanan yang telah ditentukan merupakan ikhtiar dari setiap warga dalam ashram untuk tidak memenuhi tuntutan inderawi semata-mata.

e) Asteya (Tidak Mencuri)

Prinsip tidak mencuri merupakan prinsip kelima yang harus dijalankan oleh warga ashram. Tindakan mencuri merupakan sebuah pantangan bagi orang yang memperjuangkan dan membela Kebenaran. Mencuri merupakan tindakan yang merugikan orang lain, minimal ia menyakiti orang lain karena merasa kehilangan harta miliknya (Gandhi, 1978: 107). Tindakan mencuri adalah perilaku yang merusak hubungan sosialitas dalam ashram, karena akan memunculkan rasa tidak aman dan sikap saling mencurigai. Jika dibiarkan hanya akan melahirkan situasi tidak kondusif bagi perjalanan kehidupan dalam ashram. Prinsip ini merupakan suatu upaya untuk menghindarkan diri dari nafsu untuk menguasai sesuatu yang bukan menjadi haknya. Andaikata setiap manusia memiliki dan menjalankan prinsip ini, maka keserakahan yang biasanya menjadi realitas kemanusiaan dapat diminimalisir dan bahkan dihentikan potensi perkembangannya.

f) Aparigraha (Memiliki Hidup dalam Kemiskinan)

Prinsip ini merupakan pengembangan lebih luas dari prinsip Asteya, yaitu upaya manusia warga ashram untuk menghindarkan diri dari kepemilikan barang atau benda yang tidak diperlukan sekaligus yang bukan menjadi haknya. Melalui prinsip ini pula Gandhi (1981: 27) membuat suatu permakluman bahwa setiap warga dilarang untuk menyimpan sesuatu bagi keperluan masa akan datang. Pelarangan ini mengandung pengertian agar setiap orang mempunyai kesempatan untuk memperoleh bagian, dan tidak terjadi monopoli barang yang dapat merusak hubungan antar warga. Monopoli hanya akan menimbulkan kecemburuan sosial dan sekaligus kesenjangan sosial dalam sosialitas pada ashram. Selanjutnya Gandhi mengatakan, Kaum berada mempunyai simpanan melimpah ruah yang mereka tidak perlukan dan oleh karena itu barang-barang tersebut tidak terurus dan terbuang-buang, sementara jutaan orang mati kelaparan karena langkanya pangan. Jika setiap orang menyimpan sesuatu yang diperlukan saja, maka tak seorang pun akan kekurangan dan semuanya akan hidup kecukupan (Gandhi, 1981: 29). Prinsip ini sesungguhnya merupakan suatu sikap mental agar setiap warga ashram memiliki kemampuan untuk saling memperhatikan sesama, tidak serakah dan tidak terlalu menjadikan hidup berorientasi kepada kebutuhan-kebutuhan fisik semata. Setiap warga ashram harus bersama menikmati aktivitas kehidupan, tanpa ada yang paling kaya atau sebaliknya ada dalam belitan kemiskinan. Semuanya adalah milik bersama. Prinsip ini seolah juga memberikan suatu pemahaman akan pengaruh dari sikap hidup masyarakat sosialis purba yang menginginkan terbentuknya masyarakat tanpa harta.

g) Karya Pangan

Prinsip ini berkaitan dengan prinsip asteya dan aparigraha. Prinsip karya pangan merupakan upaya untuk memenuhi sikap hidup yang mengutamakan asteya dan aparigraha, yaitu dengan menjalankan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dengan usaha mandiri tanpa melakukan pencurian. Pemenuhan kebutuhan sendiri melalui karya pangan merupakan kewajiban moral bagi setiap warga yang sehat. Kewajiban ini merupakan suatu prinsip hidup warga di ashram agar tidak menggantungkan dirinya terhadap orang lain. Karya pangan menjadi wujud dari bentuk kemandirian. Konsekuensi logisnya menjadi suatu kekuatan bagi tumbuhnya masyarakat sipil dengan kemampuan untuk mengelola dan mencukupi kebutuhan sendiri.

h) Nirbaya (Tidak Mengenal Takut)

Situasi politik yang tidak menentu dan di tengah ketertindasan masyarakat India akibat kekejaman kolonial, membuat Gandhi menganjurkan suatu anjuran Nirbaya, yaitu suatu sikap untuk tidak pernah mengenal rasa takut terhadap kekuatan apapun. Prinsip ini melahirkan suatu semangat yang sangat luar biasa bagi warga ashram untuk menunjukkan keberanian dan jiwa patriotismenya melawan pemerintah Kolonial Inggris. Gandhi (1979: 29) berpendapat bahwa setiap warga India harus dihilangkan perasaan takutnya untuk berani berbicara dan berpendapat di muka umum, sekaligus menuntut dihilangkannya ketidakadilan bagi warga. Sikap bebas dari rasa takut yang berasal dari luar, misalnya bebas dari rasa takut pada penyakit, luka, kematian, kehilangan milik, kehilangan orang yang paling dekat dan paling disayang, kehilangan kemasyuran atau takut dihina dan lain-lain (Gandhi, 1979: 30). Rasa takut yang dianjurkan oleh Gandhi hanyalah rasa takut kepada Tuhan. Untuk menemukan dan menghilangkan rasa takut tersebut, Gandhi menganjurkan agar dimulai dari penaklukan rasa takut dalam diri sendiri. Penaklukan tersebut pada akhirnya akan menghilangkan rasa takut dari luar.

i) Menghapuskan Rasa Emoh Bersentuhan

Prinsip ini pada dasarnya merupakan bentuk penghapusan kelas-kelas sosial dalam masyarakat Hindu di India. Selama ini dalam masyarakat Hindu di India terjadi persoalan mendasar berkaitan dengan interaksi sosial. Artinya, terjadi proses pengeliminasian atau peminggiran kelas-kelas sosial tertentu berdasarkan kelahiran dan keturunan, atau yang disebut dengan kasta. Kasta orang yang lebih tinggi seolah lebih mulia sehingga dilarang bersentuhan dengan kasta yang lebih rendah. Realitas ini bagi Gandhi dianggap bertentangan dengan prinsip ahimsa dan kodrat manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci. Tidak seorang pun mungkin dilahirkan sebagai orang yang tidak boleh disentuh karena kita semua adalah percikan dari sinar yang satu dan

sama. Sangatlah keliru untuk memperlakukan insan-insan tertentu sebagai orang yang pantang disentuh karena kelahiran (Gandhi, 1979: 33). Prinsip ini mengandung suatu bentuk penghargaan atas kodrat kemanusiaan sebagai makhluk yang sederajat, tidak boleh terjadi berbagai bentuk diskriminasi dalam bentuk apapun. Prinsip ini seolah mengindikasikan suatu bentuk jaminan bagi demokratisasi dalam masyarakat liberal yang memiliki tiga prinsip, netralitas, kebebasan dan kesetaraan dalam berbagai bidang. Gandhi menyampaikan bahwa melalui prinsip ini maka setiap warga ashram harus diberikan kedudukan yang sama dan wajib melakukan interaksi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, bukan berdasarkan status sosial yang berasal dari keturunan dan kelahiran.

j) Toleransi

Toleransi merupakan prinsip terakhir dalam ashram. Toleransi merupakan perluasan dari sikap hidup untuk tidak melakukan proses diskriminasi dalam masyarakat. Artinya, di dalam masyarakat ashram yang berasal dari berbagai komunitas harus menjalankan prinsip toleransi dan tidak saling membedakan. Terhadap agama-agama yang ada, Gandhi (1981: 110) berpandangan bahwa semuanya mengandung wahyu kebenaran, namun karena agama-agama tersebut garis besarnya dibuat oleh manusia yang tidak sempurna, maka keyakinan-keyakinan itu dipengaruhi oleh ketidaksempurnaan tersebut dan kebenaran tersebut menjadi tidak mutlak adanya. Pemahaman Gandhi ini kalau ditinjau secara mendalam, pada dasarnya mencoba memberikan suatu persepsi bahwa setiap agama mengandung kebenaran, tetapi ketika kebenaran tersebut diberikan penafsiran oleh manusia, maka ia tidaklah kemudian dapat diidentikkan sebagai kebenaran yang sempurna. Hal ini disebabkan karena, berbagai bentuk kelemahan manusia yang turut terlibat dalam memberikan berbagai bentuk interpretasi atas agama. Ketidaksempurnaan tersebut memberikan sikap bagi Gandhi agar setiap manusia mengembangkan prinsip toleransi, yakni menghormati keyakinan-keyakinan yang dianut orang lain. Ketidaksempurnaan itulah yang menjadi alasan bagi Gandhi agar setiap orang dapat menemukan bentuk-bentuk kebenaran yang terdapat dalam agama lain. Pola pikir ini seolah memberikan suatu penilaian bahwa Gandhi sepakat terjadinya sinkretisme ajaran keagamaan. Secara manusiawi, pada dasarnya sinkretisme merupakan wujud dari ketidakmampuan manusia menemukan secara mutlak bentuk-bentuk kebenaran yang selama ini ditawarkan oleh berbagai agama. Itulah sebabnya, pengambilan nilai-nilai yang baik dan benar dalam setiap agama seolah menjadi keharusan moral yang harus dijalankan dalam komunitas ashram.

Relasinya dengan Masyarakat menurut Mohandas Karamchand Gandhi

Konsepsi masyarakat bagi Gandhi, yakni masyarakat terbentuk karena kehadiran manusia sebagai makhluk otonom dan berkolerasi. Hal tersebut menyebabkan manusia untuk tidak memusnahkan manusia lainnya dan menghindarkan diri dari perilaku himsa atau kekerasan. Manusia pada dasarnya tidak hanya terdiri dari tubuh fisik belaka melainkan juga memiliki roh, rasio dan perasaan, sehingga manusia mampu berbuat sesuatu berdasarkan kesadaran dan kehendak baiknya. Dalam konteks ini, Gandhi memandang manusia secara positif, karena manusia memiliki kekuatan dasar yaitu cinta (Wegig 1986:60). Dengan cinta, manusia dapat mengembangkan diri dan membina persatuan antara seluruh dunia, termasuk dengan manusia lainnya secara baik. Kemampuan untuk mencintai membuat manusia mampu untuk berubah, berkembang menuju pada perbaikan dan kesempurnaan.

Konsepsi dasar Gandhi tentang manusia ini merupakan titik tolak bagi pemahamannya mengenai masyarakat. Gandhi (dalam Wegig, 1986: 60-63) menganggap bahwa masyarakat yang sempurna tidak bisa dilepaskan dari suatu keadaan manusiannya yang memiliki kesempurnaan pula. Begitu juga sebaliknya, manusia yang jahat juga berakibat bagi bangunan masyarakat yang menjadi tempat para individu tersebut mengembangkan kehidupannya. Konsekuensi logisnya, kebaikan dan kesempurnaan suatu masyarakat sangat terpengaruh oleh kehidupan manusia di dalamnya. Hal ini disebabkan karena manusia adalah penyusun bagi bangunan sebuah masyarakat (Gandhi, 1988:164). Pandangan ini sejalan dengan gagasan tindakan komunikatif yang menekankan pentingnya komunikasi yang berlandaskan kesadaran moral dan penghormatan terhadap sesama. Budiasa (2016) menunjukkan bahwa tindakan komunikasi yang berakar pada nilai spiritual dan kesadaran diri mampu memperkuat relasi sosial yang harmonis.

Artinya, baik buruknya suatu masyarakat dipengaruhi oleh keadaan dari para penyusunnya, yaitu perilaku manusiannya. Tidak ada gunanya mengidealisasikan suatu komunitas yang sempurna, ketika tidak disertai dengan keteguhan untuk menjadikan manusia yang ideal. Masyarakat tanpa kekerasan merupakan cerminan dari model masyarakat yang diimpikan oleh Gandhi. Sebagaimana diketahui terdapat berbagai prinsip etis yang oleh Gandhi digunakan sebagai ajaran moral bagi warga untuk menciptakan prototipe masyarakat sebagaimana yang ia inginkan, yaitu masyarakat damai yang nir-kekerasan. Kekerasan hanya akan menimbulkan kesengsaraan bagi umat manusia dan penderitaan yang berlebihan.

Konsepsi masyarakat yang dijelaskan pada bagian sebelumnya menurut Gandhi melahirkan sebuah bentuk masyarakat yang dicita-citakan dan diwujudkan dalam pendirian ashram, dimana terdapat prinsip-prinsip hidup dalam ashram yang harus ditaati oleh warganya. Ketaatan terhadap berbagai prinsip yang terdapat

dalam ashram berujung pada pemikiran Gandhi untuk memberikan suatu argumen tentang prinsip persaudaraan umat manusia. Argumen Gandhi yakni nilai kemanusiaan yang menjadi titik puncak bagi setiap manusia adalah sama dan bersaudara, tidak boleh ada yang merasa lebih dibandingkan yang lainnya (Gandhi, 1988:167). Prinsip 'semua manusia bersaudara' inilah yang menjadi prinsip moral dalam masyarakat yang diidealisasikan Gandhi.

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam ashram yang didirikan Gandhi merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan sebagai bentuk pengabdian tertinggi. Kemanusiaan adalah suatu representasi atas prinsip bahwa semua manusia bersaudara. Tanpa peneguhan pada prinsip ini maka interaksi sosial dalam masyarakat hanya memunculkan sikap saling permusuhan, saling membenci dan saling menyakiti yang ujung-ujungnya adalah dibiarkannya perilaku kekerasan dalam masyarakat. Kekerasan bagi Gandhi (dalam Merton 1992: 42) adalah bentuk pengingkaran atas kemanusiaan. Kekerasan adalah wujud bahwa antar manusia dalam sebuah interaksi sosial tidak menjalankan suatu keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara.

Persepsi Gandhi bahwa semua manusia bersaudara tidak bisa dilepaskan dari pengertiannya tentang manusia. Sebagaimana dijelaskan di atas, manusia tidak akan menemukan dirinya sendiri, tanpa terlibat dalam kebutuhan besar, yaitu sosialitas. Manusia memang makhluk otonom, tapi otonom yang berkorelasi (Gandhi, 1988: 138). Gandhi berpegang teguh pada pemahaman untuk mengajarkan kepada setiap orang agar menghargai orang lain sebagai manusia. Manusia dengan nilai kemanusiaannya harus menjadi landasan dalam setiap bentuk kehidupan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika komunikasi publik di era digital ditandai oleh perubahan pola interaksi yang semakin horizontal, partisipatif, dan berbasis media sosial. Namun, perkembangan tersebut juga membawa tantangan berupa disrupsi media, seperti banjir informasi, hoaks, polarisasi opini, dan dominasi algoritma platform digital. Temuan menunjukkan bahwa literasi masyarakat menjadi kunci untuk menghadapi disrupsi tersebut, baik melalui peningkatan kemampuan verifikasi, pemahaman terhadap konten visual, maupun keterlibatan aktif dalam ruang diskursus digital. Tren komunikasi publik periode 2015–2025, adanya perubahan pola yang cukup signifikan seiring berkembangnya ekosistem digital di Indonesia. Lonjakan disrupsi media mencapai puncaknya pada 2020–2022, bertepatan dengan pandemi COVID-19, ketika ruang digital menjadi kanal utama komunikasi masyarakat. Distribusi literasi digital berdasarkan kelompok umur menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antar generasi. Kelompok usia muda (17–25 tahun) mencatat tingkat literasi digital tertinggi (82%). Kelompok usia lanjut (60 tahun ke atas) hanya mencapai tingkat literasi digital sekitar 45%. Rendahnya angka ini mengindikasikan adanya hambatan struktural maupun kultural. Komunikasi publik di era digital saat ini didominasi oleh penggunaan media sosial (45%) dan diikuti oleh portal berita online (25%).

Perlunya kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, media, dan komunitas digital dalam membangun ekosistem komunikasi publik yang sehat. Ko-kreasi literasi digital yang berkelanjutan menjadi kunci untuk mengurangi dampak negatif disrupsi media dan memperkuat daya kritis masyarakat. Dengan demikian, strategi literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai proteksi, tetapi juga sebagai modal sosial untuk memperkuat kualitas komunikasi publik yang inklusif, kritis, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Gandhi, M. K. 1978. *A Story of My Experiments with Truth*, terj. Gedong Bagus Oka. Bali. Yayasan Bali Santi Sena.
- Gandhi, M. K. 1979. *The Story of My Experiment with Truth*. Ahmedabad: Navajivan Publishing House.
- Gandhi, M.K. 1951. *Toward Non-violence Socialism*. Ahmedabad: Navajivan Publishing House.
- Gandhi, M.K. 1953. *Toward New Education*. Ahmedabad: Navajivan Publishing House.
- Gandhi, M.K. 1956. *Satyagraha*. Ahmedabad: Navajivan Publishing House.
- Gandhi, M.K. 1981. *Gandhi sebuah Otobiografi, Kisah Eksperimen-eksperimenku dalam Mencari Kebenaran*, terj. Gedong Bagus Oka. Jakarta: Sinar Harapan.
- Gandhi, M.K. 1988. *Semua Manusia Bersaudara, Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*, terj. Kustiniyati Moctar. Jakarta: Obor dan Gramedia.
- Budiasa, I Made. 2018. "Representasi Wacana Tanpa Kekerasan di Cybermedia dalam Praksis Budaya Hindu-Bali: A Critical Discourse Analysis." *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama* 4 (2). <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/vs/article/view/2322>.
- Budiasa, I. M. (2016). *Tindakan Komunikatif Komunitas Veda Phosana Ashram Badung dalam Ritual Agnihotra*. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 2(2).
- Merton, Thomas. 1992. *Gandhi tentang Pantang Kekerasan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Muhni, Djuretna Ali Imam. 1996. *Manusia Menurut Ortega Y. Gasset*. *Jurnal Filsafat*, 28-33.
- Suwantana, I. G. 2007. *Mahatma Gandhi*. Jakarta: Ganeca Press.
- Wegig, R. Wahana. 1986. *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*. Yogyakarta: Kanisius.